

Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak *Bullying* Verbal Di Sdn Inpres 2 Tanamodindi Palu

Siti Nurhalisa, Nurwahyuni, Dhevy Puswiartika, Nur Eka Wahyuningsih Riyadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

Correspondance Email nurwahyuni.untad@gmail.com

Abstract: *Verbal Bullying* represents a prevalent form of violence in elementary schools that demands serious attention due to its detrimental effects on student development. This research analyzes the causal factors of verbal *Bullying* from student, teacher, and school environment perspectives, while examining its social and academic impacts on students at SDN Inpres 2 Tanamodindi Palu. The research employed a qualitative approach with a case study design. Six informants were selected through purposive sampling: two victim students, two perpetrator students, one witness student, and one fifth-grade teacher. Data collection utilized participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with thematic analysis applied to examine the findings. Results reveal that verbal *Bullying* encompasses four primary dimensions: individual factors (recognition-seeking behavior, low empathy, and superiority complex), family factors (ineffective communication patterns and weak parent-child relationships), school factors (inadequate teacher supervision and insufficient prevention programs), and peer factors (group reinforcement and negative behavior transmission across grade levels). The impacts of verbal *Bullying* are multidimensional, affecting psychological dimensions (shame, fear, sadness, and internalization of negative labels), academic performance (reduced motivation and achievement), and social functioning (isolation, defensive social strategies, and school avoidance). Notably, *Bullying* witnesses also experience emotional distress, suggesting the development of collective trauma within the school environment.

Keywords: verbal *Bullying*, causal factors, multidimensional impact, elementary school, case study

Abstrak: *Bullying* verbal merupakan masalah serius di sekolah dasar yang dapat berdampak negatif pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab dan dampak *Bullying* verbal di SDN Inpres 2 Tanamodindi Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan yang dipilih secara purposeful selection, yaitu dua siswa korban, dua siswa pelaku, satu siswa saksi, dan satu guru kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik dengan tahapan pengodean awal, kategorisasi tema, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab *Bullying* verbal meliputi: (1) faktor individu berupa keinginan mendapat pengakuan sosial dan kurangnya empati; (2) faktor keluarga berupa pola komunikasi yang tidak tepat; (3) faktor sekolah berupa keterbatasan pengawasan guru; dan (4) faktor teman sebaya melalui dukungan kelompok. Dampak yang terjadi meliputi dampak psikologis berupa perasaan malu dan marah, dampak akademis berupa penurunan motivasi belajar, serta dampak sosial berupa isolasi dari teman sebaya. Penelitian ini menemukan pola penularan perilaku *Bullying* dari siswa kelas tinggi ke kelas rendah dan strategi "lingkaran aman" yang dikembangkan korban. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pencegahan *Bullying* verbal yang melibatkan semua komponen sekolah.

Kata Kunci: *Bullying* verbal, faktor penyebab, dampak, sekolah dasar, studi kasus

PENDAHULUAN

Bullying verbal merupakan bentuk agresi yang dilakukan melalui kata-kata dengan tujuan merendahkan, mengintimidasi, serta menyakiti korban secara psikologis, seperti mengejek, menghina, atau mengancam yang dapat menyebabkan dampak negatif pada kondisi mental korban. Fenomena ini sering terjadi bersamaan dengan *Bullying* fisik dan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi individu yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *Bullying* mengalami dampak psikologis berupa hilangnya kepercayaan diri, kecemasan terhadap lingkungan sekitar, dan trauma yang mempengaruhi hubungan sosial mereka.

Bullying merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah dasar. Tindakan agresif ini tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga menciptakan iklim pendidikan yang negatif. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terjadi peningkatan signifikan dalam laporan kasus *Bullying* dalam beberapa tahun terakhir, dengan *Bullying* verbal menjadi bentuk yang paling dominan dan sering terjadi di lingkungan sekolah dasar observasi awal menunjukkan bahwa *Bullying* verbal di SDN Inpres 2 Tanamodindi ditandai dengan beberapa indikator spesifik. Indikator tersebut meliputi ejekan berdasarkan penampilan fisik, hinaan terkait kemampuan akademik, dan penggunaan kata-kata kasar yang merendahkan berdasarkan latar belakang ekonomi. Temuan awal ini mengindikasikan adanya pola *Bullying* verbal yang terstruktur dan sistematis, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada *Bullying* fisik. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji fenomena *Bullying* di Indonesia, terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman mengenai dinamika *Bullying* verbal di konteks sekolah dasar, terutama di wilayah Sulawesi Tengah. Penelitian tentang *Bullying* di Indonesia masih didominasi oleh studi kuantitatif yang fokus pada prevalensi, namun minim kajian mendalam tentang faktor-faktor kontekstual dan kulturalnya.

LANDASAN TEORI

***Bullying* Verbal di Sekolah Dasar**

Bullying verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan, dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban secara sistematis dan berulang (Najah dkk., 2022; Saputra dkk., 2022). Perilaku ini umumnya muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, julukan negatif, ancaman verbal, maupun penggunaan kata-kata kasar yang dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial anak.

Menurut Widyastuti dan Meilani (2020), siswa yang menjadi korban *Bullying* verbal menunjukkan gejala seperti penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, hingga menarik diri dari lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa *Bullying* verbal tidak hanya menasar aspek emosional, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak.

Faktor Penyebab *Bullying* Verbal

Penelitian menunjukkan bahwa terjadinya *Bullying* verbal di lingkungan sekolah dasar dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

1. Faktor Individu: Kurangnya empati, rendahnya kontrol diri, serta keinginan untuk mendapat pengakuan sosial atau menunjukkan dominasi menjadi pemicu utama perilaku *Bullying* verbal (Ahmar dkk., 2023; Hidayat & Taufan, 2022).
2. Faktor Keluarga: Pola asuh otoriter, minimnya pengawasan, dan paparan kekerasan dalam keluarga dapat membentuk karakter agresif pada anak. Anak cenderung meniru pola komunikasi kasar yang ia alami di rumah (Firdaus, 2019; Mawarni dkk., 2020).
3. Faktor Sekolah: Lemahnya pengawasan guru, tidak adanya kebijakan anti-*Bullying* yang tegas, serta budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan verbal turut memperkuat munculnya perilaku ini (Pranoto & Karnila, 2023).
4. Faktor Teman Sebaya: Tekanan sosial dari kelompok sebaya untuk menunjukkan kekuasaan atau status sosial sering kali mendorong anak untuk melakukan *Bullying* verbal. Dukungan atau pembiaran dari kelompok dapat menormalisasi perilaku ini (Hamzah dkk., 2023).

Dampak *Bullying* Verbal

Dampak *Bullying* verbal bersifat multidimensional, meliputi:

1. Dampak psikologis, seperti rasa malu, takut, marah, rendah diri, dan stres berkepanjangan.
2. Dampak akademik, berupa penurunan motivasi belajar, hasil belajar rendah, serta keengganan untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Dampak sosial, termasuk pengucilan, isolasi, dan terbentuknya lingkaran pertemanan tertutup yang disebut sebagai "safe circle" (Annisa dkk., 2021; Wiyani, 2020).

Bahkan, dalam beberapa kasus, *Bullying* verbal dapat menyebabkan trauma kolektif dalam lingkungan sekolah apabila tidak segera ditangani (Chairunnisa & Awalya, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam tentang kompleksitas fenomena *Bullying* verbal yang terjadi di SDN Inpres 2 Tanamodindi Palu. Penelitian dilakukan selama satu bulan pada bulan Mei 2025.

Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan yang dipilih melalui teknik purposeful selection, yaitu: dua siswa korban *Bullying* verbal, dua siswa pelaku *Bullying* verbal, satu siswa saksi, dan satu guru kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif pendekatan tematik dengan tahapan pengodean awal, kategorisasi tema, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres 2 Tanamodindi Palu dengan subjek penelitian terdiri dari tujuh informan yang dipilih secara purposeful selection, yaitu dua siswa korban *Bullying* verbal (RH dan FK), dua siswa pelaku (AC dan AR), satu siswa saksi (AM), dan satu guru kelas V (NH). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama periode penelitian berlangsung.

Berdasarkan observasi awal, *Bullying* verbal di SDN Inpres 2 Tanamodindi ditandai dengan beberapa indikator spesifik meliputi ejekan berdasarkan penampilan fisik, hinaan terkait kemampuan akademik, dan penggunaan kata-kata kasar yang merendahkan berdasarkan latar belakang ekonomi. Temuan ini mengindikasikan adanya pola *Bullying* verbal yang terstruktur dan sistematis di lingkungan sekolah.

Analisis Data Faktor Penyebab *Bullying* Verbal

Analisis data mengidentifikasi empat kategori utama faktor penyebab *Bullying* verbal yang saling berkaitan, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya.

Faktor Individu

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaku *Bullying* (AC dan AR) memiliki motivasi kuat untuk memperoleh pengakuan dan status sosial di antara teman sebaya. Informan AC mengungkapkan perasaan "keren" ketika ejekannya mengundang tawa dari teman-temannya, sedangkan AR menganggap dirinya superior karena korban yang dianggap "culun" meniru gaya dan perkataannya. Guru (NH) menegaskan bahwa pelaku memang ingin tampil menonjol di kelas.

Kurangnya empati menjadi karakteristik menonjol pada pelaku *Bullying*. AR menilai bahwa korban "masih punya teman lain", sehingga tidak menganggap perilakunya sebagai

masalah serius. Hal ini diperkuat oleh pengamatan saksi (AM) dan guru (NH) yang menyebutkan bahwa pelaku tidak menunjukkan rasa kasihan meski korban menangis.

Temuan menarik adalah adanya konflik internal moral pada pelaku. AC menyadari bahwa perbuatannya menyakiti korban, bahkan menunjukkan penyesalan setelah ditegur. Namun dorongan untuk mendapat penerimaan sosial tetap lebih dominan. Guru (NH) mengamati penyesalan ini bersifat sementara dan perilaku tetap berulang.

Faktor Keluarga

Pola komunikasi dalam keluarga korban menunjukkan karakteristik kontraproduktif. Orang tua korban (RH) menyarankan anaknya untuk "melawan" pelaku, yang justru membingungkan dan menakutkan anak. Defisiensi komunikasi dan keterbukaan juga terlihat ketika korban (FK) tidak menceritakan pengalamannya kepada orang tua, menunjukkan kesenjangan komunikasi yang signifikan.

Guru (NH) mencatat bahwa siswa dengan komunikasi keluarga yang buruk menunjukkan distress yang lebih berat. Keterbatasan pengawasan orang tua juga turut menyumbang pada terbentuknya perilaku *Bullying*, terutama ketika tidak ada pengawasan dari orang tua di lingkungan luar sekolah.

Faktor Sekolah

Keterbatasan pengawasan guru menjadi faktor signifikan dalam terjadinya *Bullying* verbal. Guru (NH) mengakui kesulitan dalam mengawasi 33 siswa secara penuh, sehingga *Bullying* verbal kerap terjadi di luar pantauan, terutama saat guru fokus mengajar. Meskipun sekolah sudah memasang poster dan melakukan sosialisasi anti-*Bullying*, guru (NH) mengakui bahwa pendekatan tersebut belum berhasil mengubah perilaku secara mendalam.

Sistem pelaporan yang tidak efektif juga menjadi kendala. Korban (FK, RH) takut melapor karena ancaman dari pelaku. Guru (NH) menyatakan sistem pelaporan belum cukup aman untuk melindungi korban. Meskipun ada upaya teguran, *Bullying* masih berulang, mengindikasikan kurangnya sistem pendukung yang efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang responsif.

Faktor Teman Sebaya

Dukungan kelompok sebagai penguat perilaku *Bullying* sangat berperan dalam mempertahankan perilaku tersebut. Respons tawa dari teman sebaya memperkuat perilaku pelaku (AC). Guru dan saksi mengonfirmasi bahwa perilaku tersebut makin sering karena mendapat penguatan sosial dari kelompok.

Temuan penting adalah adanya transmisi perilaku negatif antar tingkat kelas. AC mengakui meniru perilaku siswa kelas atas, menunjukkan bahwa *Bullying* menular secara horizontal dan vertikal antar jenjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku *Bullying* bukan hanya masalah individual, melainkan bagian dari dinamika budaya sekolah secara keseluruhan.

Analisis Data Dampak *Bullying* Verbal

Dampak *Bullying* verbal yang teridentifikasi mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dampak psikologis, dampak akademis, dan dampak sosial.

Dampak Psikologis

Korban *Bullying* (RH dan FK) mengalami kompleks emosi negatif yang meliputi perasaan malu, marah, sedih, dan takut. Lebih jauh, korban mengalami internalisasi label negatif yang diberikan pelaku, sehingga mempengaruhi konsep diri mereka. Ketakutan untuk melaporkan kejadian juga menjadi dampak signifikan yang memperburuk kondisi psikologis korban.

Temuan menarik adalah bahwa saksi (AM) turut merasakan kesedihan dan kasihan terhadap korban, menandakan munculnya trauma kolektif yang tidak hanya dialami korban langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dampak *Bullying* verbal dapat meluas ke seluruh komunitas kelas.

Dampak Akademis

Korban mengalami penurunan motivasi dan konsentrasi belajar yang signifikan. Guru (NH) mencatat adanya penurunan dalam prestasi akademik, karena korban lebih fokus pada tekanan psikologis daripada proses pembelajaran. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan di mana korban tidak hanya menderita secara emosional, tetapi juga mengalami kemunduran dalam pencapaian akademis.

Dampak Sosial

Korban menunjukkan keengganan untuk datang ke sekolah dan cenderung menarik diri dari pergaulan sosial. Mereka hanya berinteraksi dengan "lingkaran aman" - kelompok kecil yang dirasa tidak mengancam. Guru dan saksi mencatat bahwa korban menjadi lebih pendiam, pasif, dan mengalami penurunan kepercayaan diri yang mencolok.

Strategi adaptif yang dikembangkan korban berupa pembentukan "lingkaran aman" menunjukkan upaya protektif untuk menghindari viktimisasi lebih lanjut, namun sekaligus membatasi perkembangan sosial mereka secara optimal.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Bullying* verbal di SDN Inpres 2 Tanamodindi Palu merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi multidimensional antara faktor individu, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Kompleksitas ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam pencegahan dan penanganan *Bullying* verbal di lingkungan sekolah dasar.

Faktor individu berupa keinginan akan pengakuan sosial dan persepsi superioritas mendukung temuan Hidayat & Taufan (2022), bahwa dorongan untuk mendominasi merupakan motif umum dalam perilaku *Bullying*. Minimnya empati pelaku juga sejalan dengan penelitian Ahmar dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa rendahnya empati meningkatkan risiko anak menjadi pelaku agresi verbal.

Penemuan signifikan dalam penelitian ini adalah adanya konflik moral internal pada pelaku (AC), yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengalami disonansi kognitif antara nilai moral yang mereka pahami dan kebutuhan sosial untuk diterima kelompok. Temuan ini membuka peluang intervensi melalui penguatan nilai moral dan pengembangan keterampilan sosial yang positif.

Dalam aspek keluarga, temuan ini menguatkan pandangan Mawarni dkk. (2020) bahwa pola asuh yang tidak konsisten serta lemahnya komunikasi orang tua-anak menjadi katalisator utama perilaku menyimpang. Instruksi orang tua kepada anak untuk "melawan" pelaku justru memperburuk situasi, menandakan perlunya edukasi parenting yang komprehensif dalam penanganan kasus *Bullying*.

Faktor sekolah seperti keterbatasan pengawasan, program pencegahan yang kurang mendalam, dan sistem pelaporan yang lemah mendukung pernyataan Pranoto & Karnila (2023) serta Chairunnisa & Awalya (2020) mengenai pentingnya sistem pengawasan aktif dan budaya sekolah yang mendukung pelaporan aman bagi korban *Bullying*.

Dari perspektif teman sebaya, penguatan sosial dari kelompok sangat berperan dalam mempertahankan perilaku *Bullying*. Temuan bahwa *Bullying* menular antar jenjang kelas (AC meniru perilaku siswa kelas atas) memperluas pemahaman bahwa perilaku *Bullying* merupakan bagian dari dinamika budaya sekolah yang perlu ditangani secara sistemik.

Dampak multidimensional yang ditemukan mencakup aspek psikologis, akademis, dan sosial yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Chairunnisa & Awalya (2020), yang menyebutkan bahwa *Bullying* verbal dapat menimbulkan gangguan psikososial jangka panjang.

Temuan tambahan mengenai trauma kolektif yang dialami saksi menunjukkan bahwa dampak *Bullying* tidak terbatas pada korban langsung, melainkan dapat mempengaruhi seluruh ekosistem kelas. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pencegahan dan intervensi yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, bukan hanya fokus pada pelaku dan korban.

Strategi "lingkaran aman" yang dikembangkan korban sebagai mekanisme pertahanan menunjukkan adaptasi positif namun sekaligus membatasi perkembangan sosial optimal. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan program intervensi yang tidak hanya fokus pada penghentian perilaku *Bullying*, tetapi juga pemulihan dan pengembangan keterampilan sosial korban.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan dan penanganan *Bullying* verbal memerlukan pendekatan ekologis yang melibatkan semua sistem yang berinteraksi dengan anak, mulai dari level individu, keluarga, sekolah, hingga komunitas teman sebaya.

SIMPULAN

Bullying verbal di SDN Inpres 2 Tanamodindi Palu disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor individu (keinginan pengakuan sosial dan kurangnya empati), faktor keluarga (pola komunikasi tidak tepat), faktor sekolah (keterbatasan pengawasan guru), dan faktor teman sebaya (dukungan kelompok). Dampak yang ditimbulkan meliputi aspek psikologis, akademis, dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam jangka panjang.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika *Bullying* verbal di sekolah dasar dan menawarkan wawasan untuk pengembangan program pencegahan yang lebih efektif. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pencegahan *Bullying* verbal yang melibatkan semua komponen ekosistem pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, D. S., Diah, A. W. M., Yasin, Y., Zulkifli, Syafitri, D., Rizki, N. R., & Sari, S. P. (2023). Membentuk karakter positif: Implementasi program kampus mengajar 5 MBKM dalam pencegahan perundungan. Mattawang: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 333-341.
- Chairunnisa, A., & Awalya, A. (2020). *Bullying* verbal di lingkungan sekolah: Analisis dampak psikologis pada remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, H., Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab *Bullying*: Studi mengatasi *Bullying* di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 22-37.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324.
- Hidayat, R., & Taufan, M. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Indonesia, K. P. A. (2022). Laporan kasus *Bullying* di Indonesia. Jakarta: KPAI.

- Mawarni, R., Mulyani, S., & Yamtinah, S. (2020). Peranan orang tua dalam mereduksi perilaku *Bullying* siswa di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(3), 43-52.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak *Bullying* terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245-1251.
- Pranoto, V. P., & Karnila, E. (2023). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana *Bullying* di sekolah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 241-259.
- Saputra, A., Fakhruddin, F., & Hapsari, M. I. (2022). Analisis faktor penyebab *Bullying* pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 88-101.